

## **KEPRIBADIAN TOKOH RANU DALAM NOVEL *UNFINISHED GOODBYE* KARYA SYAHID MUHAMMAD (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

**Anisa Dwi Kurniawati**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[anisa.22032@mhs.unesa.ac.id](mailto:anisa.22032@mhs.unesa.ac.id)

**Moh. Arif Susanto**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mohsusanto@unesa.ac.id](mailto:mohsusanto@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggambaran kepribadian tokoh dalam karya sastra yang erat dengan kondisi psikologis tokoh. Novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad dipilih karena menghadirkan tokoh Ranu dengan konflik batin yang kuat, terutama berkaitan dengan pengalaman trauma, perasaan bersalah, serta proses penerimaan diri. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh Ranu berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud yang meliputi Id, Ego, dan Superego. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad; data penelitian berupa kutipan narasi dan percakapan yang menunjukkan pikiran, perasaan, serta tindakan tokoh. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Ranu didominasi oleh Ego dan Superego, sedangkan Id muncul dalam jumlah yang sangat sedikit. Id tampak melalui dorongan hasrat murni dan impulsif, Ego terlihat dalam kemampuan mempertimbangkan realitas, sedangkan Superego muncul dalam dua bentuk berupa *conscience* sebagai penghukum diri ketika menyalahi moral dan Ego Ideal sebagai pengapresiasi diri ketika bertindak sesuai moral. Secara keseluruhan menggambarkan bentuk kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh trauma masa kecil. Hasil penelitian yaitu 1) Id berupa hasrat naluriah seorang manusia, 2) Ego berupa tindakan yang menyesuaikan realitas, 3) Superego berupa hukuman pada diri dan berupa apresiasi diri.

**Kata Kunci:** Psikologi sastra, Id, Ego, Superego, Sigmund Freud.

### **Abstract**

*This research is motivated by depiction of character personalities in literary works that related to the character's psychological condition. The novel Unfinished Goodbye by Syahid Muhammad was chosen because it presents the character Ranu with a strong inner conflict, especially related to the experience of trauma, feelings of guilt, and the process of self-acceptance. The purpose of this study is to describe the personality of the character Ranu based on Sigmund Freud's personality theory which includes Id, Ego, and Superego. This study uses a literary psychology approach with qualitative methods. The data source in this study is the novel Unfinished Goodbye by Syahid Muhammad. The data are in the form of narrative excerpts and conversations that show the thoughts, feelings, and actions of the characters. The data collection technique was carried out through reading and note-taking technique. The data analysis technique used qualitative descriptive analysis through the stages of identification, classification, and interpretation of data. The results of the study show that the personality of the character Ranu is dominated by Ego and Superego, while Id appears in very small amounts. Id appears through pure and impulsive desires, Ego is seen in the ability to consider reality, while Superego appears in two forms in the form of conscience as self-punishment when violating morals and Ego Ideal as self-appreciation when acting according to morals. Overall, it describes the form of a character's personality that is influenced by childhood trauma. The results of the study are 1) Id is a human's instinctive desires, 2) Ego is an action that adjusts to reality, 3) Superego is a form of self punishment and self appreciation.*

**Keywords:** Literary psychology, Id, Ego, Superego, Sigmund Freud.

### **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu bentuk seni yang tidak hanya mengekspresikan keindahan, tetapi juga mengandung pemikiran, pengalaman, fenomena dan nilai-nilai kehidupan nyata. Karya sastra memiliki hubungan

yang tidak terpisahkan dengan manusia (Fajriyah, et al., 2017). Menurut Suwardi (2008) karya sastra merupakan gagasan jiwa seorang penulis yang kemudian dituangkan dengan sadar ke dalam bentuk tertentu dalam penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra terbagi dalam dua

tahap, yang pertama tahap merangkai gagasan secara abstrak dan imajinatif kemudian tahap yang kedua yaitu penulisan karya sastra yang konkretisasi dari serangkaian abstrak imajinatif jiwa si penulis, terdapat beberapa bentuk, seperti cerpen, puisi, pentigraf, prosa, puisi, dan novel.

Novel merupakan bentuk dari prosa panjang dan lebih kompleks. Menurut Wandira (2019) novel merupakan karya sastra yang menyimpan nilai dan pesan. Sebagai salah satu karya sastra, novel menyuguhkan rangkaian peristiwa yang berkaitan dan membentuk suatu kisah atau cerita yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh dengan karakter dan latar yang dikembangkan secara mendalam. Tokoh dalam novel tidak diciptakan sembarangan, karakter mereka dikembangkan menyerupai manusia dalam dunia nyata, dengan segala kelebihan dan kekurangan selayaknya manusia sungguhan. Banyak di dalam karya sastra novel, tokoh mengalami kejadian-kejadian psikologis berupa emosional dan pergulatan batin atau gangguan psikologis. Fenomena ini memberi peluang bagi para pembaca dan peneliti untuk menganalisis karya sastra novel tersebut melalui pendekatan psikologi sastra.

Pendekatan psikologi dalam kajian sastra memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang menganalisis kepribadian tokoh. Melalui pendekatan ini pembaca maupun peneliti dapat memahami bahwa tindakan tokoh bukan hanya sekedar tentang alur dalam novel, tetapi juga menyangkut psikologi yang disandingkan dengan jiwa tokoh tersebut. Dalam novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad menggambarkan tokoh Ranu yang merupakan seorang psikolog yang menanggung beban traumatis cukup berat sehingga memengaruhi Ranu dalam sosial sehari-harinya, meskipun itu dengan orang-orang baru dan tempat yang baru. Novel ini banyak menggambarkan kepribadian tokoh Ranu dan sisi psikologisnya, sehingga dapat dianalisis melalui teori kepribadian Sigmund Freud.

Kepribadian tokoh biasanya terbentuk melalui alam bawah sadarnya, alam bawah sadar merupakan apa yang terjadi di luar kesadaran otak. Zaviera (2023: 91) alam bawah sadar merupakan segala sesuatu yang tidak mudah dipanggil ke alam sadar, seperti nafsu, insting, dan segala sesuatu yang berada di dalamnya karena kita tidak mampu menjangkaunya, seperti kenangan, emosi, serta trauma. Hal-hal tersebut tidak tersentuh kesadaran sehari-hari tetapi bekerja rutin di balik layar, kemudian memunculkan respon dari tokoh pada dunia dan sekitarnya. Oleh sebab itu, pemahaman tentang alam bawah sadar sangat penting dalam analisis psikologi sastra, karena di sanalah kepribadian sesungguhnya dari seorang tokoh dapat ditemukan.

Psikologi sastra merupakan karya sastra yang menjadi cerminan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah

karya yang berbau psikologis, hal yang sangat penting disorot yaitu sejauh mana keterlibatan psikologis pengarang dan kemampuannya dalam merepresentasikan para tokoh rekaan yang terlibat masalah kejiwaan (Setyorini, et al., 2017). Tujuan psikologi sastra menurut Ratna (2009) yaitu memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Tetapi bukan berarti analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, sesuai dengan hakikat karya sastra menyuguhkan pemahaman pada masyarakat secara tidak langsung melalui para tokoh.

Freud berpendapat dalam Zaviera (2023: 91) bahwa alam bawah sadar merupakan sumber motivasi serta dorongan pada diri kita, seperti hasrat sederhana yaitu makan atau seks, daya-daya *neurotic*, atau motif yang mendorong seorang seniman atau ilmuwan berkarya. Namun, sering terdorong untuk diingkari atau dihalangi untuk naik ke alam sadar karena beberapa faktor, sehingga tidak bisa secara langsung diikuti begitu saja. Oleh karena itu, motif-motif tersebut dikenali dengan samar-samar dan tersembunyi. Bagi Freud, manusia seperti gunung es, tampak kecil di permukaan namun sangat besar di bawah air, perumpamaan tersebut dapat menjadi kunci memahami kondisi mental manusia secara mendalam dengan lebih sederhana dan mudah dipahami.

Teori kepribadian merupakan jiwa dari psikologi, karena dari kepribadian tersebut menjadi inti dari psikologi, yaitu ilmu yang membahas tentang kejiwaan manusia. Teori yang dikemukakan oleh Freud memiliki tiga unsur utama yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga aspek tersebut merupakan pilar utama dalam menganalisis kepribadian tokoh, untuk mendalami sosok yang digambarkan dari dalam diri tokoh. Dalam konteks ini, teori kepribadian Freud yang berfokus pada Id, Ego, Superego dapat menjadi jalan untuk mengungkap seperti apa kepribadian tokoh Ranu terbentuk dalam novel *Unfinished Goodbye*.

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori tersebut mengulik fungsi dan perkembangan mental manusia. Menurut Eagleton 1996 (dalam Minderop, 2018: 11), Freud menyelami dan menganalisis problematika pasiennya dengan memberikan berbagai pertanyaan yang kemudian memberikan hasil bahwa pengalaman pada masa kecil manusia mampu memengaruhi kepribadiannya hingga dewasa. Freud membagi psikisme manusia menjadi tiga, yaitu Id, Ego, dan Superego yang berperan sangat penting membentuk suatu kepribadian.

Id merupakan dorongan naluri yang bersarang dalam diri manusia, menjadi sumber energi psikis manusia dan mendorong individu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, berhubungan, serta menghindari rasa ketidaknyamanan. Id beroperasi di

bawah alam kesadaran dan tidak memiliki hubungan langsung dengan kenyataan. Mekanisme kerja Id didasarkan pada prinsip kesenangan, maka Id secara alami cenderung berfokus mengejar kenikmatan dan diusahakan menghindari hal-hal yang berbau penderitaan. Freud menyampaikan bahwa Id dapat menembus Ego melalui dua jalur, yaitu yang pertama secara langsung dan yang kedua melalui Ego Ideal.

Ego berakron sebagai mediator (Ahmadi, 2019:64) berada ditengah-tengah dua kekuatan yang saling bertentangan yaitu antara memenuhi naluri serta mematuhi prinsip realitas. Peran Ego muncul untuk membantu mengevaluasi keinginan dengan realitas yang ada dalam kehidupan, Ego berfungsi di antara alam bawah sadar dan alam sadar pikiran manusia. Ia menjadi pusat dari berbagai fungsi mental penting seperti berpikir logis, memecah masalah, dan mengambil keputusan. Id maupun Ego tidak memiliki aspek moral, keduanya tidak mengenal konsep benar, salah, baik, atau buruk, karena bukan moral yang menjadi dasar tindakan dua struktur kepribadian tersebut.

Superego merupakan aspek kepribadian yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Superego terbentuk dari aturan-aturan atau ilmu tentang moralitas yang diajarkan sejak kecil. Struktur ini berperan seperti suara hati nurani yang membedakan antara benar, salah, baik, buruknya suatu hal. Superego menurut Zaviera (2023: 94) berperan aktif sebagai sistem kontrol internal berdasarkan moralitas yang menjadi kesadaran etis dalam diri manusia. Struktur Superego terbagi menjadi dua yaitu *conscience* atau hati nurani yang menghukum perilaku yang dianggap tidak benar melalui perasaan bersalah, malu, atau penyesalan. Struktur yang kedua, yaitu Ego Ideal yang merupakan gambaran ideal dalam bertindak secara moral, sering kali terdapat rasa bangga ketika Ego selaras dengan Ego Ideal (Freud & Nur, n.d.). Superego Ego Ideal bekerja sebagai apresiasi diri, memberikan rasa bangga ketika berhasil bertindak sesuai standar moral yang tinggi.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikologi sastra dengan teori psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Tujuan jenis penelitian kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta keterkaitan antar fenomena yang diteliti. Sumber penelitian ini merupakan novel karya Syahid Muhammad yang berjudul *Unfinished Goodbye* yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada November 2024, dengan tebal 299 halaman. Novel ini dipilih karena mengandung kecocokan dengan teori kepribadian Freud. Novel *Unfinished Goodbye* secara garis besar bertema psikologi, karena pembahasan dan

permasalahan utama novel tersebut adalah trauma tokoh yang memengaruhi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selaras dengan teori kepribadian Freud. Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif dan percakapan yang terdapat dalam novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad. Data yang diambil berfokus pada bagian-bagian yang menunjukkan pikiran, perasaan, sikap, serta tindakan tokoh Ranu yang berkaitan dengan teori kepribadian Freud. Dengan demikian, data penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk mengungkap dan memahami dinamika kepribadian tokoh melalui representasi yang terdapat dalam teks novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Penerapan teknik ini dilakukan dengan cara membaca teks novel secara menyeluruh, teliti, dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi teks. Selama proses pembacaan, peneliti mencatat berbagai fenomena yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, yaitu kepribadian tokoh Ranu berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi tiga struktur kepribadian, yaitu Id, Ego, dan Superego. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi dan percakapan yang menggambarkan tindakan, pikiran, serta perasaan tokoh Ranu. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengolah data berupa kata-kata atau kutipan teks tanpa melibatkan perhitungan angka. Teknik ini menekankan pada pemahaman makna yang terkandung dalam data, tidak difokuskan pada frekuensi atau jumlah kemunculan data. Dengan demikian, analisis dilakukan untuk mengungkap dan menjelaskan makna secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Id

Penelitian ini merujuk pada penggambaran kepribadian yang merupakan naluri murni tokoh Ranu untuk memenuhi kesenangan, kesenangan, dan menghindari rasa ketidaknyamanan tanpa adanya rambu-rambu konsekuensi realitas atau penilaian moral, dalam novel *Unfinished goodbye* karya Syahid Muhammad. Berikut kutipan yang menunjukkan Id tokoh Ranu:

**UG-9/id/d1** “Dengan tatapan dingin, Ranu memasukkan simpul tali laso ke kepalanya.”  
(Muhammad, 2024: 9)

Berdasarkan data di atas, tindakan Ranu tersebut merepresentasikan dorongan hasrat tanpa adanya pertimbangan konsekuensi keadaan dalam realitas, serta tidak terdapat penilaian moral yang terlintas. Tindakan ini sebagai pelampiasan untuk mengakhiri perasaan tidak nyaman yang bergejolak di dalam diri, hasrat yang cukup

kuat untuk menggerakkan sekujur tubuh tokoh Ranu. Sebuah dorongan alam bawah sadar yang bekerja mengikuti kenikmatan, menjauhi tekanan dan penderitaan, yang dianggap instan.

**UG-44/id/d2** “Suatu hari, kemarahannya tak terbendung. Pukulan itu terpusat ke titik yang sama, kecepatannya naik, amarah mengambil alih kesadarannya, otot yang ia paksa mulai berteriak, tetapi tak ia hiraukan. Ia menembus batas kemampuan tubuhnya sampai terbesit dirinya ikut hilang.”  
(Muhammad, 2024: 44)

**UG-257/id/d1** Ia memutar tubuhnya ke arah Nakula, telapak tangan kiri menancap di punggung sofa, tepat di sebelah kepala Nakula. Dalam sepersekian detik, kepalan tangannya bergerak bagai per yang ditekan dengan keras dan memberikan efek pegas yang cepat dan mematikan ke pipi Nakula.  
(Muhammad, 2024: 257)

Data UG-44/id/d2 menggambarkan ledakan emosi yang sepenuhnya dikuasai oleh dorongan paling dasar tanpa kendali diri. Kemarahan Ranu tidak lagi dipikirkan, dinilai, atau diarahkan, melainkan langsung diwujudkan melalui tindakan fisik yang berulang dan memaksa tubuhnya melewati batas. Pada titik ini, ia tidak peduli pada rasa sakit, risiko, atau akibatnya, bahkan muncul keinginan untuk ikut menghilang. Hilangnya kesadaran dan pengabaian terhadap tubuh sendiri menunjukkan bahwa yang bekerja adalah dorongan murni untuk meluapkan emosi dan mengosongkan rasa sesak batin. Inilah ciri utama Id, bertindak impulsif, dikuasai emosi, dan berorientasi pada pelampiasan instan tanpa pertimbangan benar atau salah.

Begitu juga dengan data UG-257/id/d1, tindakan yang dilakukan Ranu muncul dari hasrat terpendam yang selama ini digenggam erat-erat oleh Ranu karena sebelumnya masih mempertimbangkan realitas dan moral, namun pada data tersebut tergambar jelas bahwa Ranu sudah melepaskan hasratnya secara langsung untuk membalaskan rasa sakit yang ada di dadanya. Kemarahan telah mengambil alih kendali dirinya, tidak ada pertimbangan tentang akibat, risiko, atau norma yang mengatur perilaku sosial. Tindakan memukul menjadi

saluran langsung untuk meluapkan dorongan emosi yang menumpuk, sehingga perilaku tersebut digerakkan oleh dorongan paling dasar untuk melampiaskan amarah.

Penggambaran kekuatan fisik yang dipaksakan dan sifat serangan yang mematikan menandakan hilangnya kendali diri sepenuhnya. Id Ranu mengambil keputusan, mendesak untuk menyerang. Pada momen ini, ia tidak sedang menimbang benar atau salah, tidak sedang mengendalikan diri, dan tidak mempertimbangkan nilai moral apa pun. Hal tersebut menunjukkan dominasi Id yang bekerja berdasarkan dorongan emosi murni dan kebutuhan pelampiasan sesaat

## 2. Ego

Ego tercermin ketika tokoh memilih bersikap rasional, menahan keinginan pribadi, menyesuaikan diri dengan situasi, atau mengambil keputusan yang dianggap paling aman dan masuk akal. Tokoh menyadari kondisi diri, realitas sosial, dan konsekuensi tindakan. Kemudian, dilakukan pertimbangan dan lebih memilih realitas, meskipun bertentangan dengan hasratnya. Berikut hasil penelitian aspek kepribadian Ego tokoh Ranu:

**UG-8/eg/d1** “Ia menutup pertemuan itu dengan senyuman sambil menyembunyikan rencananya.”  
(Muhammad, 2024: 8)

Berdasarkan data tersebut, tokoh Ranu mampu mengendalikan sikap perilaku di hadapan pasien. Tokoh Ranu lebih memilih menutup pertemuan dengan senyuman sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap keadaan, yaitu ia sebagai psikolog yang harus bisa menguasai situasi menenangkan pasien yang sedang dihadapi, meskipun di dalam dirinya terdapat hasrat yang disembunyikan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran antara situasi, hubungan antar individu, dan konsekuensi sosial. Pilihan Ranu menunjukkan kendali yang sangat bijaksana dan profesionalitas Ranu menjadi andalan utama dalam pekerjaan yang dijalannya.

**UG-18/eg/d1** Setelah 5 tahun aktif dalam pekerjaan, Ranu mulai mengalami *burnout*. Ia jadi mudah lelah hingga sulit berkonsentrasi. Selama ini, ia jarang sekali mengambil cuti. Ia kerap berpikir, selama ia mencintai pekerjaannya, ia tidak butuh relaksasi yang berarti. Namun, di satu titik kelelahan, kecintaannya pada pekerjaan akhirnya mengajarkan dia untuk mulai mencintai dirinya lebih baik. Karena itu, ia mulai

mengurangi pekerjaan dari luar tempat prakteknya dan mengaktifkan diri di kegiatan bersama orang-orang yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya.

(Muhammad, 2024:18–19)

Kutipan tersebut menggambarkan naluriah Ranu yang sangat setia berada di zona nyaman dengan terus melakukan pekerjaan yang dicintainya, mulai memandang realita dan mengambil keputusan yang menyesuaikan antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan diri. Ia menyadari kelelahan yang dialaminya dan memahami bahwa kenyamanan sebelumnya tidak lagi sesuai dengan keadaan nyata. Keputusan untuk mengurangi pekerjaan dan terlibat dalam aktivitas di luar profesinya menunjukkan proses pertimbangan yang rasional dan sadar akan konsekuensi kesehatan fisik serta mental. Ego bekerja dengan mengarahkan perilaku Ranu agar tetap berfungsi secara seimbang di dunia nyata tanpa mengabaikan kondisi dirinya sendiri.

**UG-27/eg/d1**

“Entah mengapa ucapan Nurul menusuk, dada Ranu memanas. Ia terkejut dirinya jadi mudah tersinggung oleh gurauan teman-temannya. Buru-buru ia menekan rasa sakit itu. Ia memaksa dirinya harus terbiasa dengan ucapan-ucapan seperti itu.”

(Muhammad, 2024: 27)

Kutipan tersebut menggambarkan Ranu yang menyadari adanya rasa tidak nyaman dalam dirinya yang disebabkan oleh ucapan teman barunya akan tetapi Ranu memilih untuk tetap menerima karna tidak ingin ada masalah yang timbul bila dia marah. Meskipun perasaan tersinggung dan panas di dada muncul secara spontan, ia tidak langsung meluapkannya dalam tindakan atau ucapan. Ranu memilih menekan rasa sakit tersebut dan memaksakan diri untuk menyesuaikan dengan situasi sosial yang sedang dihadapi. Tindakan ini menunjukkan fungsi Ego yang mengatur emosi agar perilaku tetap sesuai dengan realitas dan tuntutan lingkungan.

**UG-38/eg/d1**

Selama satu bulan saja kematian Sabrina, Ranu berusaha bekerja selaras mungkin. Ranu merahasiakan apa yang terjadi kepadanya di tempat kerja dan keras kepala menahan semuanya sendiri titik karena tugas yang ia emban dari kepercayaan para klien jauh lebih penting daripada penderitaannya.

(Muhammad, 2024: 38)

Dalam data tersebut digambarkan tokoh Ranu menempatkan tuntutan realitas dan tanggung jawab profesional di atas dorongan emosional pribadinya, hasratnya yang ingin melepaskan tekanan dalam ruang kesedihan. Ia menyadari bahwa perannya sebagai psikolog menuntut kestabilan dan keandalan bagi para klien, sehingga memilih menyembunyikan penderitaannya dan tetap bekerja secara fungsional. Keputusan ini menunjukkan adanya pertimbangan sadar terhadap konsekuensi sosial dan profesional apabila ia mengikuti dorongan emosinya. Ego berfungsi mengarahkan perilaku Ranu agar tetap menyesuaikan dengan kenyataan dan peran yang harus dijalankannya.

**UG-39/eg/d1**

Ranu ingat, suatu hari klien itu pernah menyampaikan bahwa ia tiba-tiba punya keinginan untuk melakukan perlawanan dan membalas dendam pada orang-orang yang sudah membuatnya jadi sosok yang tidak percaya diri, *insecure*, dan selalu ketakutan. Alasannya karena ia ingin memberi pelajaran pada mereka, dan agar orang lain tidak merasakan seperti apa yang dialaminya. Keinginan itu dipicu oleh satu kejadian yang membuatnya sangat marah.

Pada saat itu, Ranu seperti melihat dirinya sendiri. Namun, Ranu berusaha tetap objektif. Ia berusaha memvalidasi emosi klien tanpa mendukung apa yang ingin dilakukannya. Ranu memberi jawaban yang diplomatis.

(Muhammad, 2024: 39)

Data tersebut menggambarkan Ranu menunjukkan kemampuan mengendalikan respons emosional dan mempertahankan sikap rasional dalam menghadapi situasi yang memicu konflik batin. Meskipun ia merasakan kemiripan antara pengalaman klien dan dirinya sendiri yang juga memiliki hasrat untuk balas dendam, Ranu tidak membiarkan dorongan hasrat memengaruhi sikap profesionalnya. Ia memilih tetap objektif dengan memvalidasi perasaan klien tanpa mendukung tindakan balas dendam yang berpotensi merugikan. Hal ini menunjukkan fungsi Ego yang bekerja menengahi emosi dan realitas serta mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan realitas, peran dan tanggung jawabnya.

**UG-202/eg/d1**

Sebetulnya, godaan untuk memperbuas kemungkinan itu

sudah muncul di benak Ranu sejak pertemuan kedua. Namun, ia bercermin dan melihat dirinya sebagai orang yang masih belum selesai dengan traumanya. Ia sadar betul, emosi yang terlibat dalam hubungan komitmen akanlah berbeda dengan apa yang ia rasakan saat ini.

(Muhammad, 2024: 202)

Data tersebut merepresentasikan Ranu memiliki hasrat untuk membangun kedekatan yang lebih dalam lagi dengan Janelle, namun Ranu masih belum mau mengikutinya karena menyadari bahwa dirinya masih dibayangi trauma yang belum selesai, dan bagi Ranu itu dapat berpengaruh pada kondisi mental kedua belah pihak dalam hubungan. Pertimbangan mengenai perbedaan emosi dalam hubungan komitmen menunjukkan proses berpikir rasional dan evaluasi terhadap konsekuensi emosional di masa mendatang. Ego bekerja dengan menunda pemenuhan keinginan dan mengarahkan keputusan Ranu agar sesuai dengan keadaan nyata yang sedang dialami.

**UG-241/eg/d1** “la sempat berkeinginan untuk bertemu lagi sopir taksi yang menipunya, tapi hal itu amat tidak penting untuk kondisi saat ini.”

(Muhammad, 2024: 241)

Data tersebut termasuk ke dalam aspek Ego karena menunjukkan adanya kemampuan tokoh dalam mengendalikan dorongan keinginan yang muncul dalam dirinya. Keinginan Ranu untuk kembali bertemu dengan sopir taksi yang telah menipunya mencerminkan dorongan emosional yang ingin segera dilampiaskan, namun keinginan tersebut tidak langsung diikuti dengan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tidak sepenuhnya dikuasai oleh dorongan impulsif, melainkan mulai mempertimbangkan situasi yang sedang dihadapi.

Pernyataan bahwa hal tersebut tidak penting untuk kondisi saat ini menunjukkan adanya pertimbangan rasional yang menjadi ciri utama kerja Ego. Ego berfungsi berdasarkan prinsip realitas, yaitu menilai apakah suatu keinginan layak untuk dipenuhi atau tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Dengan demikian, keputusan Ranu untuk tidak menindaklanjuti keinginannya menunjukkan bahwa Ego bekerja sebagai penyeimbang antara dorongan emosional dan pertimbangan logis, sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih realistis dan terkontrol.

**UG-276/eg/d1** “Ibu meraihkmu lalu memelukku. Masih ada refleks menghindar setitik yang kurasakan dari tubuhku, tetapi aku memintanya

bekerja sama saat ini. Detak jantungku sedikit meningkat, dan aku bisa merasakan degup Ibu di dadaku.”

(Muhammad, 2024: 276)

Data tersebut menggambarkan hasrat Ranu yang ingin menghindar karena teringat sosok tersebut pernah memberinya rasa sakit, namun Ranu menahan hasratnya untuk menyesuaikan dengan suasana haru kerinduan ibunya padanya. Meskipun muncul refleks menghindar sebagai reaksi spontan, ia tidak membiarkan dorongan tersebut menguasai tindakannya. Ia secara sadar meminta dirinya untuk bekerja sama dan menerima pelukan tersebut. Sikap ini menunjukkan kemampuan menolak hasrat dan menyesuaikan diri dengan realitas hubungan serta kebutuhan saat itu. Ego berperan sebagai pengatur yang memungkinkan tokoh tetap hadir secara sadar tanpa dikendalikan sepenuhnya oleh dorongan naluriah

**UG-283/eg/d1** “Aku sebetulnya ingin balas mengatai Ibu, tetapi aku menahan diri.”

(Muhammad, 2024: 283)

Data tersebut menggambarkan hasrat Ranu ingin membalas dengan kata-kata kasar, namun Ranu merasa tidak ada gunanya menjelaskan ataupun berdebat. Bagi Ranu, hal tersebut hanya membuang-buang waktu dan tenaganya karna sang ibu tidak akan memahami apa yang ia jelaskan, Ranu pun memilih untuk pergi. Keputusan untuk tidak meluapkan emosi menunjukkan adanya proses berpikir yang mempertimbangkan akibat dari tindakan tersebut. Ego berperan menengahi hasrat dengan realitas, sehingga perilaku lebih condong pada hal yang dirasa jauh lebih bisa diterima.

### 3. Superego

#### 3.1 Hati Nurani (*Conscience*)

Superego *Conscience* adalah bagian dari Superego yang berfungsi memberikan hukuman pada diri ketika individu melanggar nilai moral yang diyakininya. Hukuman ini muncul dalam bentuk rasa bersalah, penyesalan, malu, atau menyalahkan diri sendiri. Ketika seseorang merasa dirinya bersalah atau tidak pantas akibat suatu pikiran atau tindakan, *conscience* sedang mengambil peran. Dalam tokoh sastra, Superego *conscience* sering tergambar melalui monolog batin yang penuh penyesalan dan perasaan bersalah atas apa yang telah atau tidak dilakukan, juga melalui narasi penulis. Berikut hasil penelitian aspek kepribadian Superego *Conscience* tokoh Ranu:

**UG-10/se.c/d1** “Setelah merasa cukup dan konyol, Ranu melepaskan tali dari lehernya dengan senyuman lebar dan tubuh yang ringan

sebelum ambruk ke sofa selama sejam-jam.”

(Muhammad, 2024: 10)

Data tersebut menggambarkan rasa konyol yang dirasakan Ranu mencerminkan penghukuman diri dalam bentuk malu dan penyesalan. muncul kesadaran moral setelah dorongan ekstrem hasrat yang dialami dirinya. Tindakan melepaskan tali dari leher menunjukkan adanya penilaian batin bahwa apa yang hampir dilakukan tidak dapat dibenarkan. Senyuman yang muncul bukan berasal dari kepuasan naluriah, melainkan hukuman nurani berupa hinaan terhadap dirinya sendiri atas tindakan yang bertentangan dengan nilai hidupnya.

**UG-32/se.c/d1** “Pesan-pesan hangat yang Ranu diamkan itu menyakitinya. Seperti ada plang penanda “Teman Superjahat” di jidatnya ia harus membayar rasa malunya dengan kehilangan teman yang teramat baik.”

(Muhammad, 2024: 31)

Data tersebut menggambarkan Superego *conscience* melalui rasa malu dan hukuman batin yang dialami Ranu akibat tindakannya mengabaikan kebaikan tulus dari temannya hingga ia mendapatkan kabar bahwa temannya telah tiada. Julukan imajiner sebagai teman superjahat menunjukkan bentuk penilaian moral terhadap diri sendiri yang bersifat menghukum. Kehilangan teman yang teramat baik dipersepsikan sebagai konsekuensi yang pantas atas kesalahan yang ia lakukan, sehingga rasa sakit yang muncul berfungsi sebagai hukuman psikologis. Superego *conscience* bekerja dengan menimbulkan perasaan bersalah dan malu yang mendalam karena Ranu merasa telah gagal memenuhi nilai moral dalam menjaga hubungan pertemanan dan juga moral perilaku dalam membalas kebaikan orang lain.

**UG-36/se.c/d1** “Ranu membuka kolom percakapan dengan Sabrina di ponselnya hingga 2 tahun ke belakang titik pesan demi pesan menyayatnya. Semakin sakit penyesalan, semakin ia merasa dekat dengan Sabrina, dan semakin ia berandai masih mungkin untuk mengembalikan Sabrina ke bumi.”

(Muhammad, 2024: 36)

Data tersebut menggambarkan Superego *conscience* melalui rasa penyesalan yang mendalam dan berulang sebagai bentuk hukuman batin atas keterlambatannya membalas kebaikan Sabrina. Membaca kembali pesan pesan lama menjadi cara Ranu menghadapkan dirinya pada kesalahan dan kelalaian yang ia lakukan di masa lalu.

Rasa sakit yang semakin menyayat menunjukkan proses menghukum diri sendiri, seolah penyesalan tersebut adalah konsekuensi moral yang harus ia tanggung. Keinginan berandai andai mengembalikan Sabrina mencerminkan ketidakmampuan menerima kenyataan akibat tekanan rasa bersalah, Superego *conscience* terus menekan Ranu dengan emosi duka, penyesalan, dan rasa berdosa.

**UG-37/se.c/d1** Ranu terus mempertanyakan bagaimana bisa ia melewatkan hal-hal penting itu jika betul Sabrina depresi, kenapa ya tak bisa melihatnya? Seketika saja ia sadar, selama dua tahun pertemanannya ia malah terlalu sibuk dengan peperangannya sendiri sampai tak sadar, seseorang yang mengasihinya dengan tepat justru terkena cipratan darah dari peperangan yang bukan miliknya.

(Muhammad, 2024: 37)

Data tersebut menggambarkan Superego *conscience* melalui proses menyalahkan diri sendiri dan kesadaran moral yang muncul setelah peristiwa terjadi. Ranu mempertanyakan kelalaiannya dan menilai dirinya gagal peka terhadap kondisi Sabrina, sehingga muncul hukuman rasa bersalah yang dirasa begitu kuat. Kesadaran bahwa ia terlalu sibuk dengan konflik batinnya sendiri menunjukkan penghakiman internal terhadap sikap egois yang ia yakini telah melukai orang lain. Superego *conscience* bekerja dengan menghadirkan penyesalan mendalam dan rasa berdosa sebagai hukuman atas kegagalan memenuhi tanggung jawab moral dalam relasi pertemanan serta membalas kebaikan manusia yang berlaku baik kepadanya.

**UG-40/se.c/d1** “Namun, kekhawatiran itu terus melilitnya, ia terus menganggap kematian kliennya dikarenakan kesalahannya, meskipun diberitakan meninggal karena penyakitnya.”

(Muhammad, 2024: 40)

Data tersebut menggambarkan Superego *conscience* melalui rasa bersalah yang menetap dan penghakiman moral terhadap diri sendiri. Ranu tetap menganggap dirinya bertanggung jawab atas kematian kliennya meskipun secara rasional telah diketahui penyebab kematian berasal dari penyakit. Sikap ini menunjukkan cara kerja suara hati yang menghukum diri karena merasa gagal menjalankan kewajiban moral dan profesionalnya sebagai psikolog. Superego *conscience* tampak dalam

kecenderungan menyalahkan diri sendiri sebagai bentuk sanksi batin atas peristiwa yang ia yakini sebagai kesalahan pribadi.

**UG-40/se.c/d2** “Penyesalan menyayatnya terus-menerus. Kata "maaf" pada Sabrina dan kliennya yang sudah tak bisa ia ucapkan langsung, terus mencekik lehernya.”  
(Muhammad, 2024: 40)

Data tersebut menggambarkan Superego *conscience* melalui hukuman berupa rasa bersalah dan penyesalan yang berulang dan menyiksa diri secara batin. Ketidakmampuan Ranu untuk menyampaikan permintaan maaf secara langsung kepada Sabrina dan kliennya memunculkan hukuman moral dari dalam diri yang terus menekan dan menghantui. Superego berfungsi sebagai suara hati yang menuntut pertanggungjawaban etis atas relasi dan perannya terhadap orang lain sehingga penyesalan itu hadir sebagai bentuk sanksi perasaan yang tidak terselesaikan dan terus dirasakan secara intens.

**UG-43/se.c/d1** “Jiwanya hancur dihantam rasa gagal jadi manusia. Ia dihantui kepalanya sendiri yang setiap hari menghakiminya dengan rasa malu pada dunia, pada dirinya sendiri.”  
(Muhammad, 2024: 43)

Data tersebut menggambarkan Superego *conscience* yang bekerja secara keras terhadap diri tokoh. *Conscience* tampak melalui munculnya rasa bersalah dan rasa malu yang intens akibat kegagalan memenuhi standar moral sebagai manusia. Pikiran yang terus menghakimi menunjukkan penghukuman diri di mana Superego mengoreksi secara brutal tanpa ruang toleransi. Rasa malu pada dunia dan pada diri sendiri mencerminkan hukuman atas pelanggaran norma dan moral yang dianggap fatal. Kondisi jiwa yang digambarkan hancur menandakan hukuman memengaruhi psikis berkepanjangan akibat tekanan *conscience* yang tidak memberi kesempatan pada penerimaan diri atau pemaknaan ulang atas kegagalan.

**UG-44/se.c/d2** “Rasa sakit yang bisa ia rasakan dengan jelas selain kehampaan dari hatinya yang mati rasa.”  
(Muhammad, 2024: 44)

Pada data tersebut tergambar Superego bagian *conscience* melalui hukuman batin yang dialami tokoh secara psikologis. Rasa sakit yang dirasakan di tengah kehampaan menunjukkan adanya penderitaan internal sebagai konsekuensi dari rasa bersalah yang terus bekerja tanpa henti. Mati rasa pada hati menandakan kelelahan emosional akibat tekanan *conscience* yang berlebihan sehingga individu tidak lagi mampu merasakan kenyamanan atau kelegaan. Superego *conscience* dalam

kutipan ini berfungsi sebagai sumber hukuman moral yang menetap, tidak lagi berupa penyesalan aktif, tetapi berubah menjadi penderitaan mendalam dan kehilangan rasa sebagai bentuk sanksi atas kesalahan yang diyakini.

**UG-248/se.c/d1** Ranu termenung melihat tulisannya sendiri. Ia bersikeras bahwa yang ia tuliskan bukanlah khayalan yang mustahil dan harapan yang terlalu tinggi. Semua itu bare-minimum yang perlu dilakukan teman. Namun, ia merasa tulisannya konyol dan tidak nyata, seakan-akan bukan hal yang mungkin ada di dunia.

Memangnya salah, ya, punya prinsip begini? batinnya. Tulisan di hadapannya itu menghakimi di benaknya sendiri. Rasanya amat menyedihkan. Betulan seperti anak kecil naif yang tidak tahu caranya berteman. Batinnya lagi.  
(Muhammad, 2024: 248)

Pada data tersebut tergambar Superego *conscience* melalui proses penghakiman diri terhadap prinsip pertemanan yang ia tulis. Tokoh menyadari prinsip moral yang ia yakini sebagai sesuatu yang benar dan mendasar, namun pada saat yang sama *conscience* memunculkan rasa bersalah dan malu dengan menilai prinsip tersebut sebagai konyol dan tidak realistis karena tidak sesuai yang sebenarnya ada di lingkungan tempat ia tinggal yaitu di Indonesia. Akan tetapi, di Almaty yaitu negeri orang asing yang ia kunjungi, Ranu justru menemukan jenis prinsip pertemanan yang sesuai moral pertemanan yang baik seperti prinsip pertemanan yang ada dalam diri Ranu. Pertanyaan batin mengenai apakah prinsip itu salah menunjukkan konflik moral internal yang menandakan kerja *conscience* dalam mengevaluasi nilai diri berdasarkan lingkungan sekitar. Penggambaran diri sebagai anak kecil yang naif memperlihatkan hukuman pada diri sendiri berupa perendahan diri dan kesedihan mendalam. Superego *conscience* berfungsi sebagai suara moral yang menghukum tokoh melalui rasa malu, keraguan diri, dan kesedihan akibat merasa tidak sesuai dengan standar sosial tempat ia berasal.

**UG-250/se.c/d1** Barangkali orang-orang di sekitarnya selama ini, amatlah kesulitan merawat Ranu yang terlalu sibuk dengan peperangan di kepalanya sendiri sampai ia tidak bisa melihat bahwa sebetulnya semua yang dikenalnya mengasihi dia. Memikirkan itu, Ranu ingin

menoyor dirinya sendiri karena sudah berpikiran egois selama ini. (Muhammad, 2024: 250)

Pada data tersebut tergambar Superego *conscience* berupa rasa bersalah hingga ingin menoyor dirinya sebagai bentuk hukuman diri, hal tersebut muncul melalui kesadaran moral setelah tokoh melakukan refleksi diri. Ranu menyadari bahwa sikapnya selama ini terlalu berpusat pada konflik batin dan traumanya sendiri sehingga mengabaikan kasih sayang serta kepedulian orang lain terhadapnya. Kesadaran ini memunculkan hukuman *conscience* berupa rasa bersalah dan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri yang ditandai dengan keinginan menghukum diri. *Conscience* bekerja sebagai hati nurani yang menilai perilaku tokoh sebagai egois dan tidak sesuai dengan nilai moral tentang kepedulian dan empati. Rasa bersalah yang muncul menjadi bentuk hukuman pada diri dari Superego *conscience* atas ketidaksesuaian antara perilaku tokoh dan standar moral yang ia anut.

**UG-263/se.c/d1** “Dari kursinya pandangan Ranu yang dingin menyisir mereka satu per satu. Memastikan perasaan-nya untuk kali terakhir. Ia merasa agak bersalah, tetapi di saat yang sama ia berpikir mereka berhak menerimanya.” (Muhammad, 2024: 263)

Pada data tersebut tampak gambaran Superego *conscience* melalui munculnya rasa bersalah yang menyertai penilaian moral tokoh terhadap tindakannya. Ranu menyadari bahwa keputusan untuk memukul teman-temannya dengan brutal yang ia pilih bertentangan dengan nilai moral tentang empati terhadap rasa sakit yang didapat oleh teman-temannya darinya, sehingga memunculkan hukuman berupa perasaan bersalah. Namun, rasa bersalah tersebut tidak sepenuhnya mengendalikan perilakunya karena ia juga melakukan rasionalisasi dengan menanggapi teman-temannya yang bermulut buruk nan tajam layak menerima perlakuan tersebut. *Conscience* tetap bekerja sebagai pengingat moral yang menimbulkan penilaian antara benar dan salah maupun baik atau buruk, meskipun dorongan realitas membuat tokoh tetap membenarkan tindakannya.

**UG-271/se.c/d1** Perjalanan telah menyadarkan, teman-temanku itu jadi pemicu sempurna untuk semua trauma yang ternyata selama ini tidak pernah aku sembuhkan dengan benar.

Ya ampun, sebagai psikolog, aku merasa malu. Namun, aku mau merasakan

malu ini, tandanya aku sudah mau menerima kalau aku melakukan kesalahan. (Muhammad, 2024: 271)

Data tersebut termasuk ke dalam Superego *conscience* karena menunjukkan munculnya kesadaran moral dalam diri tokoh terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Perasaan malu yang dirasakan Ranu menandakan adanya penilaian batin terhadap dirinya sendiri berdasarkan standar nilai yang ia miliki. Kesadaran bahwa sebagai seorang psikolog, yaitu orang yang memang bergerak di bidang psikis manusia, ia belum menyembuhkan traumanya dengan baik serta pengakuan bahwa dirinya telah melakukan kesalahan mencerminkan fungsi superego yang bekerja sebagai pengendali moral yang menilai benar atau salah suatu tindakan.

Sikap Ranu yang memilih untuk menerima rasa malu tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk memperbaiki diri dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah terjadi. Hal ini sejalan dengan konsep Superego *conscience* yang berperan dalam menghukum individu dengan menimbulkan perasaan bersalah dan penyesalan ketika menyadari penyimpangan dari nilai moral yang dianut. Dengan demikian, data tersebut menggambarkan bagaimana Superego *conscience* bekerja dalam diri tokoh Ranu melalui munculnya rasa malu, kesadaran diri, serta keinginan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

**UG-278/se.c/d1** “Tak lama, musim hujan datang di wajah Ibu. Aku merasa berengsek sekali.” (Muhammad, 2024: 278)

Pada data tersebut tergambar Superego *conscience* berupa munculnya rasa bersalah yang kuat setelah tokoh menyadari sikap dingin dan tidak empatik terhadap ibunya sebelum ia mendengar kabar buruk ibunya telah bercerai dari ayahnya yang tidak bertanggung jawab memimpin rumah tangga hingga menimbulkan trauma padanya dan ibunya. Kesadaran ini muncul ketika tokoh melihat penderitaan ibu yang berusaha bertahan dan menyembuhkan luka hidupnya sendiri sehingga memicu penilaian moral terhadap perilakunya. Rasa bersalah dan penyesalan berfungsi sebagai hukuman batin atas tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai empati, simpati, kasih sayang dan kewajiban anak terhadap orang tua. Dengan demikian Superego *conscience* bekerja sebagai pengendali moral yang menuntun tokoh pada kesadaran etis atas kesalahan sikapnya.

### 3.2 Superego Ego Ideal

Superego Ego Ideal menurut merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berisi gambaran tentang diri yang dianggap sempurna atau ideal oleh individu. Ego

Ideal terbentuk dari internalisasi nilai, norma, dan teladan positif yang berasal dari orang tua dan lingkungan sosial. Bagian ini berfungsi memberikan standar tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak agar sesuai dengan nilai moral yang dianggap baik. Ketika individu mampu bertindak sesuai dengan Ego Ideal, ia akan merasakan kepuasan, kebanggaan, dan harga diri yang positif. Berikut hasil penelitian aspek kepribadian Superego Ego Ideal tokoh Ranu:

**UG-269/se.ei/d1** Aku bakal jadi tokoh buruk di hidup kalian, dan itulah yang pengen aku terima. Aku cuma orang ceroboh yang berani ngambil tindakan sama orang-orang kayak kalian. Dari sini, bakal aku terima apa pun yang akan kalian lakukan. Aku enggak peduli kalian mau ngomongin aku di belakang atau enggak, itu urusan kalian. Itu cara kalian menghadapi keadaan.

Balas dendam? Silakan semampu kalian. Aku sudah enggak punya apa-apa dan siapa-siapa. Aku enggak takut lagi kehilangan apa pun, apa lagi orang-orang kayak kalian. Aku sudah enggak peduli.

Silakan mencoba menghancurkan hidup aku lebih ganas kalau memang bisa bikin hidup kalian tenang.

Kalimat terakhir yang kusampaikan pada mereka, membuatku bergidik. Rasanya aku ingin mengacungkan empat jempol pada diriku sendiri.

Meski setelahnya, aku jatuh sakit dua hari. Dasar tubuh yang lembek. Tapi aku tetap bangga sudah berani melakukannya.

(Muhammad, 2024: 269)

Data tersebut termasuk ke dalam Superego Ego Ideal karena menunjukkan adanya bentuk penghargaan terhadap diri sendiri setelah melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan nilai yang diyakini. Pernyataan Ranu yang berani menyampaikan sikapnya secara langsung serta

kesediaannya menerima konsekuensi mencerminkan upaya untuk bertindak sesuai dengan prinsip yang ia anggap benar. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki standar nilai tertentu mengenai keberanian dan ketegasan, sehingga tindakan yang dilakukan menjadi bentuk pencapaian terhadap gambaran diri yang diharapkan.

Kesiapan Ranu untuk menerima segala reaksi dari teman-temannya memperlihatkan bahwa ia berusaha menempatkan dirinya sebagai individu yang berani dan bertanggung jawab atas tindakannya. Ia tidak menghindari konflik, melainkan memilih untuk menghadapinya secara langsung sebagai bentuk konsistensi terhadap nilai yang diyakininya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak semata-mata didorong oleh emosi, tetapi juga oleh keinginan untuk memenuhi standar ideal yang ada dalam dirinya.

Perasaan bangga yang muncul setelah tindakan tersebut menjadi indikator utama berfungsinya Ego Ideal dalam diri tokoh. Meskipun ia mengalami kondisi fisik yang melemah, ia tetap merasakan kepuasan karena telah bertindak sesuai dengan prinsip yang ia yakini. Rasa bangga tersebut merupakan bentuk apresiasi diri atas keberhasilan mencapai standar perilaku yang dianggap ideal. Dengan demikian, data tersebut merepresentasikan bagaimana Ego Ideal bekerja melalui munculnya kepuasan dan penghargaan diri ketika individu bertindak sesuai dengan nilai dan moral yang dianutnya.

**UG-273/se.ei/d1** “Hebat sekali aku bisa bertahan begini, ya. Aku berandai-andai, kalau aku tidak pergi waktu itu, bagaimana hidupku sekarang, ya?”  
(Muhammad, 2024: 273)

Data tersebut menggambarkan Superego Ego Ideal berupa proses penghargaan diri atas kemampuan bertahan menghadapi trauma dan terhadap jalan yang diambil. Tokoh menilai dirinya sebagai pribadi yang kuat karena mampu melanjutkan hidup meskipun dibebani pengalaman traumatis, yang menunjukkan adanya standar nilai ideal tentang ketangguhan dan keberanian. Pengakuan terhadap daya tahan diri ini menghadirkan rasa bangga yang bersumber dari Ego Ideal, karena tokoh merasa telah memenuhi gambaran diri yang dianggap bernilai dan layak diapresiasi. Refleksi tentang kemungkinan hidup yang berbeda tidak berfungsi sebagai penyesalan yang menyalahkan diri, melainkan sebagai pertanyaan sekaligus perbandingan tentang sosok serta jati diri apa yang akan dia dapat, evaluasi diri yang tetap berangkat dari penerimaan atas keputusan yang telah membentuk jati dirinya saat ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kepribadian tokoh Ranu dalam novel *Unfinished Goodbye* karya Syahid Muhammad dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian tokoh Ranu didominasi oleh Ego dan Superego *conscience*. Ego Ranu bekerja aktif sebagai penengah antara dorongan hasrat dan realitas sosial yang ia hadapi. Ego tampak melalui kemampuan Ranu menahan hasrat naluriannya yang hanya fokus pada kepuasan dan kesenangan. Ranu juga mengendalikan keinginan, mempertimbangkan kondisi diri dan orang lain, serta mengambil keputusan secara sadar meskipun berada dalam tekanan batin yang cukup kuat. Ego berfungsi menjaga kestabilan dirinya agar tetap dapat menyesuaikan realitas atau kondisi yang ada, walaupun sering kali dilakukan dengan cara menekan hasrat dan kebutuhan personalnya sendiri.

Di sisi lain, Superego Ranu muncul lebih dominan dari pada Ego, terutama dalam bentuk *conscience* atau hati nurani yang begitu sering menghakimi tindakannya. Superego *conscience* tergambar melalui rasa bersalah yang mendalam, penyesalan berkepanjangan, rasa malu, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, dan ketidakpercayaannya terhadap kendali dirinya sendiri yang menyangkut keselamatan orang lain. Ranu kerap menginternalisasi kegagalan dan kesalahan berasal dari dirinya, bahkan dalam situasi yang berada di luar kendalinya. Superego ini bekerja secara keras dan tidak jarang bersifat menekan, sehingga menimbulkan penderitaan psikis berupa kecemasan, rasa tidak layak, dan ketakutan sosial. Penghakiman moral terhadap diri sendiri menjadi sumber utama tekanan batin yang membuat Ranu menarik diri dan mengalami kekacauan emosional.

Namun demikian, dalam perkembangan cerita juga terlihat adanya Superego Ego Ideal diakhir, ketika tindakan Ranu lebih bersifat adaptif. Superego Ego Ideal tercermin melalui usaha Ranu untuk menjadi pribadi yang lebih berani, bertanggung jawab, dan mampu menghargai dirinya sendiri. Ia mulai membangun standar ideal baru yang tidak hanya berisi tuntutan moral, tetapi juga penerimaan atas keterbatasan diri, rasa syukur, dan keberanian mengambil sikap. Di akhir alur buku, Ego Ideal ini mendorong Ranu untuk mengapresiasi proses hidup, mengakui ketahanan dirinya dalam menghadapi trauma, dan menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil tanpa terus-menerus melarutkan diri dalam rasa bersalah seperti pada awal hingga tengah alur cerita buku.

Secara keseluruhan, kepribadian Ranu digambarkan sebagai kepribadian yang kompleks, reflektif, dan sarat tekanan batin. Pergulatan antara dorongan hasrat, pertimbangan rasional, dan suara moral membentuk perjalanan kejiwaannya, dari tokoh yang terperangkap dalam rasa bersalah dan penghakiman terhadap diri sendiri

menuju tokoh yang perlahan belajar menerima, berdamai, dan membangun pemaknaan diri yang lebih sehat. Melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, Ranu merepresentasikan individu dengan kesadaran moral tinggi, Ego yang relatif matang, dan kemampuan pengendalian diri yang berkembang. Namun, dibebani superego yang keras, sehingga trauma dan proses penyembuhan trauma batin menjadi penyumbang utama dalam pembentukan kepribadiannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anas Ahmadi. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner. Khlwal Metode Penelitian Sastra*. Gresik. Graniti.
- Endraswara Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra* (Grafika Azza, Ed.). Center for Academic Publishing Service.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: kajian psikologi sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1–14.
- Freud S, & Cholis N. (n.d.). *Ego dan Id*. Penerbit Tanda Baca.
- Freud, S., & Nur, S. M. (n.d.). *Psikologi Kelompok dan Analisis Ego*. BASABASI. Retrieved <https://books.google.co.id/books?id=n6c0EQAAQBAJ>
- Linguistik, K., Sastra, D., & Setyorini, R. (2017). *ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH MARNI KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI*. 2(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=J5FMDAAQBAJ>
- Muhammad, S. (2024). *Unfinished goodbye*. GRADIEN MEDIATAMA .
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=tzLmNQAACAAJ>
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(4), 413–419.
- Zaviera Ferdinan. (2023). *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (I. Muhsin, Ed.). Prismsophie.